

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pendidik

###### a. Pengertian Pendidik

Pada dasarnya pendidik merupakan seseorang yang melakukan tugas mendidik. Sedangkan individu yang didik disebut sebagai peserta didik. Antara pendidik dan peserta didik sejatinya merupakan dua komponen berbeda. Namun diantara keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dalam aktifitas pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik dan peserta didik merupakan bagian integral yang menentukan ada tidaknya interaksi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana menurut Ramli bahwa antara pendidik, pesera didik serta tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang berpengaruh terhadap terciptanya makna pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidik adalah seseorang yang memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik akan senantiasa mengupayakan pembentukan pengalaman agar tercipta kepribadian yang luhur. Selain itu, pendidik juga berperan dalam memberikan bimbingan, latihan serta keteladanan untuk dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam bertindak. Sehingga, istilah pendidik seringkali diartikan sebagai seseorang yang memiliki potensi untuk membangun pemikiran serta kepribadian peserta didik melalui aktifitas pembinaan maupun latihan agar tercipta karakter yang mulia.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya terdapat perbedaan istilah antara pendidik dan guru. Istilah pendidik seringkali dimaknai sebagai semua orang yang memberikan pembinaan serta

---

Asmuni, "problematika pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Pedagogy* 7, no. 4 (2020), <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/2941/2003>.

<sup>1</sup> M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015), <http://dx.doi.org/10.18592/jt%20ipai.v5i1.1825>.

<sup>2</sup> M Indra Saputra, "Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 21, <https://media.neliti.com/media/publications/56545-ID-none.pdf>.

latihan kepada peserta didik dalam meningkatkan potensinya pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan guru diartikan sebagai seorang pendidik yang memiliki kualifikasi tertentu dalam memberikan makna pendidikan. Dalam hal ini, guru memiliki tugas yang lebih kompleks dalam menjalankan aktifitas pembelajaran. Yangmana, seorang guru dituntut untuk memberikan pembinaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan kaidah kaidah keilmuan pada bidang profesinya.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah pendidik ditujukan bagi semua orang yang memberikan bimbingan serta latihan kepada peserta didik secara formal maupun non formal. Meskipun demikian, istilah pendidik dan guru sejatinya tidak terdapat hal yang membedakan. Kedua hal tersebut memiliki maksud yang sama yakni dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana pendapat Al Ghozali dan Abi Shalih yang menyebutkan bahwa antara pendidikan dan pengajaran tidak berbeda diantara keduanya. Kedua istilah tersebut merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi pada setiap individu untuk menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*).<sup>4</sup>

Selain memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan, seorang juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi suri tauladan (*Uswah*) bagi peserta didik. Sehingga seringkali seorang pendidik disebut sebagai tokoh yang senantiasa digugu dan ditiru. Dengan demikian, dalam kegiatan belajar mengajar, kedudukan pendidik sangat berpengaruh terhadap segala hal yang berkaitan dengan pengembangan pelaksanaan pembelajaran serta kualitas SDM pada suatu lembaga pendidikan.<sup>5</sup>

Dalam menjalankan tugasnya, pendidik seringkali disebut sebagai tugas profesi. Untuk memperoleh kedudukan tersebut seseorang dituntut untuk memiliki kompetensi serta

---

<sup>3</sup> Ali Mashari, "Profile Of High Touch In The Application Learning Process," *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (15 Juni 2015): 65, <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i1.55>.

<sup>4</sup> M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik : Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak, Dan Kewajiban Dan Kompetensi Guru," *Auladuna* 2, no. 2 (2015): 222.

<sup>5</sup> M. Shabir, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik": 222.

profesionalitas yang telah disyaratkan.<sup>6</sup> Dalam istilah lain, pendidik disebut juga sebagai seseorang yang mendermakan dirinya untuk memberikan pemahaman, bimbingan serta arahan kepada orang lain agar mereka dapat memiliki pengetahuan terhadap suatu bidang keilmuan.<sup>7</sup> Sedangkan dalam agama islam, istilah pendidik diartikan sebagai seseorang yang berperan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi fisik maupun psikologis agar sesuai dengan nilai nilai keislaman.<sup>8</sup> Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan seseorang yang memberikan pengetahuan maupun pengalaman kepada peserta didik melalui bimbingan serta latihan baik fisik maupun psikis secara profesional. Maka dari itu, seorang pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan dalam bidang profesi keguruan agar dapat menjalankan tugasnya secara maksimal.

b. Kompetensi Pendidik

Kompetensi merupakan seperangkat keahlian yang dimiliki seseorang yang diperoleh dari hasil pengamatan serta latihan yang dapat menunjang kemampuannya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidang profesinya.<sup>9</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai suatu kewenangan (kekuasaan) dalam memutuskan sesuatu. Artinya dalam menjalankan tugas pada suatu bidang profesi, seseorang harus memiliki keahlian atau keterampilan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>10</sup> Dengan demikian, kompetensi pendidik merupakan seperangkat keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran. Dalam menjalankan tugas profesinya, seorang guru dituntut untuk dapat memenuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan agar menjadi tenaga pendidik yang profesional. Sebagaimana menurut Zayadi, bahwa seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi sebagai suatu

---

<sup>6</sup> Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=NhpMDwAAQBAJ&printsec=false>.

<sup>7</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=gIDGDwAAQBAJ&printsec=false>.

<sup>8</sup> M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik" : 63.

<sup>9</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru : Kompetensi guru, motivasi Kerja, Kepemimpinan kepala sekolah* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 50, <https://books.google.co.id/books?id=d7VsDwAAQBAJ&pg>.

<sup>10</sup> M. Shabir, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik": 230.

kesatuan terhadap aktifitas pembelajaran serta pengembangan peserta didik agar mencerminkan kepribadian yang mantap.<sup>11</sup>

Dalam Undang Undang RI. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi beberapa hal diantaranya yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.<sup>12</sup>

#### 1). Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan seperangkat kemampuan pada diri seorang guru yang berhubungan dengan penguasaan terhadap segala hal yang ada pada bidang studi serta metodologi yang digunakan dalam menjalankan aktifitas pembelajaran.<sup>13</sup> Kompetensi ini mencakup pada seluruh aspek pembelajaran mulai dari kemampuan memahami peserta didik, kemampuan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan hingga tahap penilaian serta tindak lanjut terhadap pembelajaran yang dilakukannya.<sup>14</sup> Disamping itu, kompetensi ini juga memuat tentang kemampuan guru dalam melakukan pengembangan kemampuan peserta didik dibidang akademik maupun non akademik.<sup>15</sup> Secara rinci kompetensi pedagogik dapat diuraikan menjadi beberapa indikator esensial diantaranya yaitu:

- 1). Kemampuan memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian.
- 2). Kemampuan dalam merancang pembelajaran termasuk didalamnya memuat tentang

---

<sup>11</sup> Asmadawati, "Perencanaan Pengajaran," *Jurnal Darul Ilmi* 2, no. 1 (2014), <https://docplayer.info/41570281-Perencanaan-asmadawati-1.html>.

<sup>12</sup> "Undang Undang RI "14 Tahun 2005, tentang Guru Dan dosen," (30 Desember 2005), <https://jdih.kemendiknas.go.id/fullText/2005/14TAHUN2005UU.htm>.

<sup>13</sup> Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Lampung: Gre Publishing, 2019), [https://books.google.co.id/books?id=Ep\\_cDwAAQBAJ&pg=PA54&dq=#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Ep_cDwAAQBAJ&pg=PA54&dq=#v=onepage&q&f=false).

<sup>14</sup> St Aisyah Abbas, "Kedudukan Guru sebagai pendidik," *Ash Shabah* 3, no. 1 (2017): 16.

<sup>15</sup> As'adut Tabi'in, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragiri Hulu," *Jurnal At Thariqah* 1, no. 2 (Desember 2016) : 160, <https://media.neliti.com/media/publications/195160-ID-kompetensi-guru-dalam-meningkatkan-motiv.pdf>.

kemampuan memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, serta menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik.

- 3). Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran termasuk didalamnya memuat kemampuan guru dalam menata latar (setting) dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.
  - 4). Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.
  - 5). Kemampuan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya dalam bentuk memberikan layanan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya di bidang akademik maupun non akademik.
- 2). Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan suatu unit kemampuan yang harus dimiliki seorang guru agar dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam bertindak.<sup>16</sup> Pada kompetensi ini guru dituntut memiliki kepribadian yang luhur agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan memiliki kepribadian yang luhur, maka ia dapat menyesuaikan diri terhadap segala kondisi yang terjadi pada lingkungan belajar. Karena, dalam menjalankan tugasnya ia akan senantiasa berhadapan dengan peserta didik dengan beragam latar belakang, karakter, serta kemampuan yang berbeda beda. Maka dari itu, seorang guru dituntut memiliki karakter yang mantap agar dapat memberikan makna pendidikan tanpa adanya perlakuan membeda bedakan antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya. Adapun karakter yang dimaksud meliputi sikap sabar, tulus, penyayang, amanah, cerdas, ramah, rendah hati dan lain lain.<sup>17</sup>

- 3). Kompetensi Sosial

kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Dengan kemampuan ini, maka seorang guru dapat menjalin

<sup>16</sup> Azima, *Pengembangan Profesi Guru*, 55.

<sup>17</sup> M. Shabir, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik" 231.

interaksi secara intens dengan peserta didik, rekan sesama guru, wali murid maupun masyarakat dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik.<sup>18</sup> Dalam hal ini, kedudukan guru tidak hanya sebagai pendidik pada lingkungan formal saja. Melainkan juga berperan besar terhadap lingkungan masyarakat. Yangmana, eksistensi seorang guru tidak hanya sebatas pada lingkungan sekolah saja, melainkan ia juga memiliki otoritas yang tinggi di lingkungan masyarakat. Maka, tak jarang dijumpai bahwa seorang guru juga menjadi tokoh sentral dalam masyarakat. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

1). Kompetensi Intelektual

Pada kompetensi ini seorang guru harus mempunyai perangkat pengetahuan pada bidangnya yang diperoleh untuk menunjang aspek unjuk kerja sebagai seorang guru professional.

2). Kompetensi Pribadi

Subkompetensi ini berkaitan dengan seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri.

3). Kompetensi Sosial

Dalam hal ini perilaku tertentu merupakan dasar bagi pemahaman diri sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari lingkungan sosial dan keberadaannya sangat menentukan tercapainya interaksi sosial secara.

4). Kompetensi Spiritual

Subkompetensi ini berkaitan dengan pemahaman, penghayatan serta pengamalan pengamalan kaidah kegamaan pada aspek kehidupan.<sup>19</sup>

4). Kompetensi Professional

---

<sup>18</sup> Azima, *Pengembangan Profesi Guru*, 55.

<sup>19</sup> As'adut, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragiri Hulu."

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru yang berkaitan dengan penguasaan terhadap materi sebagai bahan intruksional. Pada kompetensi ini seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran agar tercipta tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.<sup>20</sup> Selain itu, seorang guru juga dituntut untuk menguasai segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran seperti pengembangan bahan ajar seperti pengembangan materi pembelajaran RPP, dan silabus.

Berkenaan dengan hal tersebut, sudah semestinya seorang guru melakukan persiapan secara matang sebelum melaksanakan aktifitas pembelajaran. Persiapan tersebut dapat dilakukan dengan jalan penggalian informasi terhadap materi pembelajaran melalui beragam sumber literatur, mengakses internet serta senantiasa meningkatkan kemampuan dalam menyajikan materi yang diajarkan agar menarik dan menyenangkan.<sup>21</sup> Dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang guru tidak cukup menguasai satu bidang keilmuan saja untuk dapat menjelaskan suatu konsep maupun konstruk materi pembelajaran secara detail. Melainkan ia harus memahami bidang keilmuan lain yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Atau dengan kata lain guru dituntut untuk dapat memahami multidisiplin keilmuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman secara utuh.<sup>22</sup> Pada kompetensi ini, kemampuan yang harus dimiliki seorang guru diantaranya meliputi:

- 1). kemampuan memahami materi pelajaran yang termuat pada kurikulum sekolah.
- 2). Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar.
- 3). Memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait dan menerapkannya dalam kehidupan sehari hari.

---

<sup>20</sup> St Aisyah, “Kedudukan Guru sebagai pendidik”: 15.

<sup>21</sup> St Asyah, “Kedudukan Guru sebagai pendidik.”: 15.

<sup>22</sup> M. Shabir, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik ”: 231.

- 4). Menguasai langkah langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan / materi pada bidang studi secara professional.<sup>23</sup>

c. Peran dan Fungsi Pendidik

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, guru memiliki fungsi serta peran vital terhadap aktifitas pembelajaran. Selain berperan dalam memberikan pendidikan serta pengajaran, guru juga memiliki peran serta fungsi lain dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Adapun peran dan fungsi tersebut diantaranya yaitu, guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan mediator.<sup>24</sup>

1). Guru sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan asal muasal darimana pemahaman akan suatu ilmu pengetahuan dapat terbangun. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang terdapat diluar diri manusia yang dapat mempengaruhi peningkatan potensi fitrahnya.<sup>25</sup> Dengan adanya sumber belajar, maka pembentukan konsep pengetahuan serta pembentukan kepribadian pada diri manusia dapat terealisasikan. Kedudukan guru sebagai sumber belajar merupakan hal utama dalam menentukan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa seorang guru dapat dikatakan baik dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran manakala ia dapat menguasai materi yang diajarkan dengan baik dan mendalam. Sehingga, peran guru sebagai sumber belajar dapat berjalan secara maksimal.<sup>26</sup>

Kedudukan guru sebagai sumber belajar sejatinya memilki 2 makna. Yang pertama, guru berperan sebagai pemberi informasi tentang ilmu pengetahuan. Dan yang kedua, guru berperan sebagai seseorang yang

---

<sup>23</sup> As'adut, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragiri Hulu": 161.

<sup>24</sup> Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 31, [https://www.google.co.id/books/edition/Pengelolaan\\_Pembelajaran\\_Teoritis\\_dan\\_Pr/NR1mDwAAQBAJ?hl](https://www.google.co.id/books/edition/Pengelolaan_Pembelajaran_Teoritis_dan_Pr/NR1mDwAAQBAJ?hl).

<sup>25</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran (berorientasi Standar Proses Pendidikan)* (Jakarta: Kencana, 2017).

<sup>26</sup> St Aisyah, "Kedudukan Guru sebagai pendidik": 17.



memberikan pengalaman kepada peserta didik pada lingkungan belajar. Dengan demikian, baik disadari atau tidak, segala tindakan atau tingkah laku seorang guru akan senantiasa ditiru oleh peserta didik.

Disebut sebagai sumber belajar karena dalam hal ini seorang guru berperan sebagai pusat segala informasi terhadap segala hal yang berguna untuk meningkatkan potensi fitrah peserta didik. Kedudukan guru sebagai sumber belajar memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan dari aktifitas pembelajaran yang dilakukannya. Sehingga, tingkat pengetahuan serta wawasan yang dimiliki oleh seorang guru dapat menjadi tolak ukur terhadap kualitas pencapaian dari aktifitas pembelajaran yang dilakukannya.

2). Guru sebagai Fasilitator

Fasilitas adalah sarana atau media yang memudahkan peserta didik dalam mengembangkan potensinya.<sup>27</sup> Keberadaan fasilitas dalam pembelajaran dapat berguna untuk menciptakan aktifitas pembelajaran yang nyaman. Guru dikatakan sebagai fasilitator, sebab ia mengemban tugas dalam memberikan layanan agar memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui peran tersebut, seorang guru dapat memberikan kegiatan pendampingan serta pelayanan kepada peserta didik agar mereka dapat dengan mudah melakukan aktifitas belajarnya. Sebagai fasilitator, sudah semestinya bagi guru untuk mengupayakan ketersediaan sarana atau media penunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran seperti buku, majalah, koran, bangku, meja serta hal hal lain yang bersangkutan dengan sarana penunjang keberhasilan aktifitas pembelajaran yang dilakukan.<sup>28</sup>

3). Guru sebagai Pengelola

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru berperan sebagai layaknya *manager* yang memiliki kewajiban dalam mengelola segala hal yang berhubungan dengan aktifitas pembelajaran. Artinya, peran guru sebagai pengelola tidak hanya sebatas pada kegiatan belajar mengajar saja. Melainkan juga mencakup segala

---

<sup>27</sup> M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik": 73.

<sup>28</sup> St. Aisyah, "Kedudukan Guru sebagai pendidik."

hal yang berhubungan dengan pengelolaan terhadap seluruh aspek yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik seperti, pengelolaan kelas, media pembelajaran hingga pengelolaan terhadap kesiapan siswa. Kegiatan tersebut akan berguna bagi peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuannya serta mampu mengkondisikan diri untuk senantiasa belajar. Sehingga, aktifitas pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara maksimal.<sup>29</sup> Pengelolaan kelas yang baik dapat ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam mengurangi ketergantungan peserta didik terhadapnya. Sehingga, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara mandiri.<sup>30</sup>

4). Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator memiliki makna bahwa dalam aktifitas pembelajaran kadangkala guru juga berperan sebagai model yang dapat mempraktekkan suatu teori sebagaimana yang terdapat pada materi yang diajarkan. Sebab tidak semua materi dapat dipahami oleh peserta didik hanya melalui kata kata saja. Sehingga, seorang guru harus berupaya memahamkan peserta didik dengan cara mendemonstrasikan materi yang diajarkan secara didaktis.<sup>31</sup> Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan secara utuh.

5). Guru sebagai Pembimbing

Guru memiliki kewajiban dalam membina peserta didik agar senantiasa tetap terarah pada tujuan pendidikan.<sup>32</sup> Artinya, seorang guru memiliki tanggung jawab dalam membina, menasehati serta mengarahkan peserta didik agar berbuat sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Melalui aktifitas bimbingan tersebut, maka diharapkan peserta didik dapat

---

<sup>29</sup> Nurhaidah dan M. Insyah Putra, “Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional,” *Jurnal pesona Dasar* 2, no. 4 (2016): 18, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/viewFile/7529/6197>.

<sup>30</sup> St Aisyah, “Kedudukan Guru sebagai pendidik”: 17.

<sup>31</sup> M. Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik”: 73.

<sup>32</sup> Dewi, *Menjadi Guru Profesional*, 20.

mengembangkan potensi dalam dirinya serta dapat memiliki kepribadian yang mantap.

Dalam rangka mengoptimalkan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal diantaranya yaitu:

- a). Guru hendaknya menyusun prioritas serta merumuskan kompetensi yang hendak dicapai.
  - b). Seorang guru harus memperhatikan peran aktif dari peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Artinya setiap melaksanakan aktifitas pembelajaran, seorang guru harus mampu mengajak peserta didik untuk terlibat aktif baik secara fisik maupun psikologis.
  - c). Seorang guru hendaknya dapat memberikan makna dalam aktifitas pembelajaran yang dilakukan.
  - d). Seorang guru harus melaksanakan penilaian sebagai bahan evaluasi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih baik.<sup>33</sup>
- 6). Guru sebagai Motivator

Motivasi merupakan aktifitas mental pada diri seseorang dalam rangka mewujudkan tujuan yang diharapkan.<sup>34</sup> Sebagai motivator, seorang guru hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengkaji serta mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik agar senantiasa bersemangat dalam mengembangkan potensi pada dirinya.<sup>35</sup> Kedudukan guru sebagai motivator berarti bahwa ia memiliki otoritas penuh dalam memberikan stimulus kepada peserta didik untuk selalu berkembang dan berusaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berkean dengan hal tersebut, pemberian motivasi mungkin tampak spele. Akan tetapi hal tersebut akan berdampak besar terhadap pencapaian tujuan dari

---

<sup>33</sup> Syarifuddin Syarifuddin, "GURU PROFESIONAL: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi)," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 1 (25 Agustus 2019): 71, <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i1.3>.

<sup>34</sup> Husamah, dkk., *Belajar Dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=F5xjDwAAQBAJ&printsec>.

<sup>35</sup> Dewi, *Menjadi Guru Profesional*, 19.

pembelajaran yang dilakukannya. Karena, dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran, adakalanya timbul perasaan jenuh pada diri peserta didik. Hal ini mengakibatkan mereka tidak dapat fokus dalam mendengarkan materi yang disampaikan. Selain memberikan motivasi kepada peserta didik dalam bentuk kalimat yang menggugah semangat belajar mereka, seorang guru juga memiliki kewajiban untuk menyajikan materi serta metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik tidak mudah merasa bosan dan terbebani dalam mengikuti pembelajaran.

7). Guru sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat ketercapaian tujuan diadakannya suatu kegiatan.<sup>36</sup> Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu bentuk analisa yang dilakukan pada akhir pembelajaran guna mengetahui ketercapaian tujuan diadakannya aktifitas pembelajaran.<sup>37</sup> Evaluasi sangat berguna terhadap aktifitas pembelajaran yang hendak dilakukan di waktu yang akan datang. Dengan adanya evaluasi, maka seorang guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga ia dapat menentukan solusi terhadap masalah tersebut. Sebagai evaluator, seorang guru memiliki tanggung jawab dalam mengumpulkan, menghimpun serta menganalisis hasil dari proses pembelajaran untuk diadakan perbaikan terhadap aktifitas pembelajaran di waktu mendatang. Melalui kegiatan ini, seorang guru dapat mengetahui apakah aktifitas pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak.<sup>38</sup>

8). Guru sebagai Mediator

Peran guru sebagai mediator maksudnya yaitu, dalam menjalankan tugasnya seorang guru memiliki peran serta tanggung jawab sebagai perantara bagi peserta didik dengan sumber belajarnya. Artinya, peran guru sebagai mediator mengarah pada kewajiban dalam

---

<sup>36</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran*, 90.

<sup>37</sup> Nurhaidah dan M. Insyah, "Pengembangan Kompetensi Guru": 19.

<sup>38</sup> St Aisyah, "Kedudukan Guru sebagai pendidik": 18.

menjembantani peserta didik untuk memperoleh pengetahuan sikap serta keterampilan sosial. Agar dapat menjalankan peranannya secara maksimal, maka seorang guru harus memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik. Karena, melalui kemampuan inilah seorang guru dapat menjalin komunikasi secara intensif dengan peserta didik sehingga tercipta lingkungan belajar yang interaktif.<sup>39</sup>

Disamping itu, selain berperan sebagai penghubung bagi peserta didik dengan sumber belajar, guru juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat. Dalam hal ini guru berperan dalam menampung aspirasi, problematika, masukan, keinginan, kebutuhan serta tututan dari masyarakat yang ditujukan kepada sekolah. Adapun cara yang dapat digunakan dalam menampung aspirasi, masukan atau sejenisnya dari masyarakat tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan pameran, kunjungan, pertemuan serta aktifitas lainnya.<sup>40</sup>

## 2. Pembelajaran

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan segenap upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilakukan melalui aktifitas belajar mengajar. Disamping itu, pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi yang terjadi antara guru, peserta didik dan bahan ajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Suardi, pembelajaran sengaja diadakan guna memberikan bantuan kepada peserta didik dalam rangka memperoleh keluhuran ilmu pengetahuan sikap serta keterampilan sosial.<sup>41</sup> Dalam praktiknya, pembelajaran merupakan aktifitas dimana terdapat peserta didik yang sedang belajar serta terdapat peran guru dalam membantu upayanya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pada dasarnya, aktifitas pembelajaran merupakan perpaduan dari kegiatan belajar dan mengajar. Belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan serta kepribadian peserta didik

---

<sup>39</sup> Nurhaidah dan M. Insyah, "Pengembangan Kompetensi Guru": 18.

<sup>40</sup> Dewi, *Menjadi Guru Profesional*, 26-27.

<sup>41</sup> Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran*, 7.

melalui proses kegiatan berpikir, bersikap serta berbuat.<sup>42</sup> Aktifitas ini tidak hanya terbatas pada kemampuan menghafal atau latihan secara lisan maupun tulisan saja, melainkan lebih ditujukan pada aktifitas pencarian informasi untuk mendapatkan pemahaman secara langsung dalam kehidupan nyata. Sebagaimana menurut Andi bahwa belajar merupakan upaya peserta didik dalam rangka mengembangkan perilaku positif melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan adanya interaksi tersebut, maka proses transformasi pengetahuan serta kepribadian pada diri peserta didik dapat terbentuk.

Sedangkan mengajar merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru guna menciptakan suasana belajar agar terjadi aktifitas pembelajaran yang optimal.<sup>43</sup> Maksudnya, mengajar bukan hanya sekedar proses pemberian informasi tentang ilmu pengetahuan kepada peserta didik saja, melainkan juga mengarah pada aktifitas menciptakan lingkungan belajar agar peserta didik dapat membangun sikap serta pemahamannya secara mandiri. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran adalah usaha guru dilakukan yang secara sadar guna membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Aktifitas tersebut sengaja dilakukan agar peserta didik dapat memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan serta memperoleh bimbingan dalam pembentukan kepribadiannya.

#### b. Komponen Pembelajaran

Komponen merupakan suatu unit atas bagian yang memiliki peran penting dalam aktifitas pembelajaran. Tanpa adanya komponen, maka aktifitas pembelajaran tidak dapat terjadi. Keberadaan komponen pembelajaran menjadi asal muasal ada tidaknya interaksi pada kegiatan belajar mengajar. Kemudian, interaksi tersebut akan mempengaruhi komponen komponen lain sehingga dapat tercipta aktifitas pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.<sup>44</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran merupakan suatu

---

<sup>42</sup> W. Gulo, *Setrategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008), 8.  
<https://books.google.co.id/books?id=A9NuJgpTRCEC&printsec=frontcover&dq=W.>

<sup>43</sup> W. Gulo, *Setrategi belajar Mengajar*, 8.

<sup>44</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran*, 88.

kesatuan yang dapat mempengaruhi terciptanya proses pembelajaran.

Adapun macam macam komponen tersebut dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu:

1). Tujuan pembelajaran.

Pada hakikatnya, segala aktifitas yang dilakukan oleh setiap individu sudah semestinya memiliki orientasi serta alasan mengapa hal tersebut dilakukan. Begitupula dengan aktifitas pembelajaran yang memiliki orientasi untuk memberikan makna pendidikan kepada peserta didik. Orientasi tersebut sebagaimana yang seringkali kita kenal sebagai tujuan pembelajaran. Menurut Amiruddin, tujuan pembelajaran merupakan suatu bentuk ungkapan terhadap apa yang diharapkan dari aktifitas pembelajaran.<sup>45</sup> Disisi lain, tujuan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu harapan tentang orientasi yang hendak dicapai dari aktifitas belajar mengajar. Sebagaimana menurut Robert F. Mager bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu harapan tentang ketercapaian kompetensi dari aktifitas belajar mengajar yang menjadi orientasi peserta didik pada kondisi tertentu.<sup>46</sup>

Berdasarkan Taksonomi Benyamin S. Bloom, tujuan pembelajaran dapat diuraikan menjadi tiga kawasan, yaitu meliputi kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>47</sup>

a). Kawasan Kognitif

Ranah kognitif merupakan bagian dari tujuan diadakannya aktifitas pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan pemahaman peserta didik dari tingkat yang paling rendah kearah tingkat yang lebih tinggi. Pada kawasan kognitif, terdapat 6 tingkatan yang menjadi tujuan pembelajaran yang secara tersusun terdiri dari tingkat pengetahuan (*Knowledge*), tingkat pemahaman (*Comprehension*), Tingkat Penerapan (*Application*), tingkat analisis (*Analysis*), tingkat Sintesis (*Synthesis*) serta pada tingkat evaluasi (*Evaluation*).

b). Kawasan Afektif (Sikap dan Perilaku)

---

<sup>45</sup> Amiruddin, *Perencanaan pembelajaran (Konsep Dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016).

<sup>46</sup> Amiruddin, *Perencanaan pembelajaran*, 54-55.

<sup>47</sup> Amiruddin, *Perencanaan pembelajaran*, 55 - 62.

Ranah afektif merupakan salah satu bagian dari tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian atau tabiat pada diri peserta didik. Domain ini mencakup pada aspek aspek yang berhubungan dengan emosi peserta didik seperti perasaan, dorongan, perilaku, minat serta aspek emosional lainnya.<sup>48</sup> Sebagaimana pada ranah kognitif, ranah afektif juga memiliki tingkatan yang menjadi acuan dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran. Adapun tingkatan tersebut secara tersusun dapat diuraikan menjadi 5 tingkatan diantaranya yaitu kemauan dalam menerima, kemauan dalam menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya serta ketekunan dan ketelitian.

c). Kawasan Psikomotor

Ranah psikomotor adalah salah satu bagian dari taksonomi yang memuat tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan gerak motorik serta keterampilan peserta didik. Adapun susunan dari ranah psikomotor ini terdiri dari persepsi, kesiapan (kemampuan dalam menghadapi situasi), mekanisme (kemampuan merespon terhadap apa yang dipelajari), respon terbimbing (kemampuan mengulangi perbuatan oleh orang lain), Kemahiran (kemampuan dalam menguasai suatu gerakan), adaptasi (kemampuan mengubah pola gerakan tertentu), serta *Originasi* (kemampuan dalam menciptakan suatu pola gerakan).

2). Guru

Pada dasarnya, guru adalah seseorang yang mampu menyajikan ilmu yang dimilikinya untuk diajarkan kepada orang lain. Guru merupakan individu bertugas membantu orang lain dalam mengembangkan potensi fitrahnya sehingga memiliki kepribadian sesuai yang diharapkan.<sup>49</sup> Sebagaimana penjelasan diatas, bahwa guru adalah tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan sesuai dengan bidang profesinya dalam melakukan pembinaan serta bimbingan kepada peserta didik. Dalam peranannya, guru dapat disebut sebagai orang tua kedua yang membimbing

---

<sup>48</sup> Husamah., *Belajar Dan Pembelajaran*, 148.

<sup>49</sup> M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik": 67.



peserta didik pada saat mereka berada pada lingkungan sekolah.

Dalam menjalankan tugasnya, guru seringkali disebut sebagai tugas profesi. Untuk mendapatkan peran sebagai guru, seseorang dituntut untuk memiliki kompetensi serta profesionalitas yang telah disyaratkan.<sup>50</sup> Menurut Dewi, guru merupakan seseorang yang mendermakan dirinya untuk memberikan pemahaman, bimbingan serta arahan kepada orang lain agar mereka dapat memiliki pengetahuan terhadap suatu bidang keilmuan.<sup>51</sup> Dalam agama islam istilah guru diartikan sebagai seseorang yang berperan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi fisik maupun psikisnya agar sesuai dengan nilai nilai keislaman.<sup>52</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memberikan pengetahuan maupun pengalaman kepada peserta didik melalui bimbingan serta latihan baik fisik maupun psikis secara profesional.

### 3). Peserta Didik

Peserta didik merupakan aktor utama yang berperan sebagai objek dari aktifitas pembelajaran. Pada dasarnya, peserta didik merupakan seorang individu yang membutuhkan bimbingan dari orang lain untuk mencapai tingkat kedewasaan. Berdasarkan tujuan pembelajaran, peserta didik merupakan objek yang menjadi sasaran dari proses transformasi pengetahuan serta internalisasi nilai nilai pada lingkungan belajarnya. Dengan kata lain bahwa peserta didik merupakan seorang individu yang dalam dirinya terdapat potensi fitrah untuk dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.<sup>53</sup>

Dalam upaya mengembangkan potensi pada dirinya, peserta didik akan dihadapkan pada kebutuhan yang harus dipenuhi guna memudahkan baginya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun kebutuhan yang

---

<sup>50</sup> Ahmad, *Membangun Guru Berkarakter*, 31.

<sup>51</sup> Dewi, *Menjadi Guru Profesional*, 5.

<sup>52</sup> M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik": 63.

<sup>53</sup> M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik": 68.

dimaksud diantaranya yaitu, kebutuhan jasmani, kebutuhan sosial serta kebutuhan intelektual.<sup>54</sup>

- a). Kebutuhan jasmani, yaitu segala kebutuhan peserta didik yang berhubungan dengan kebutuhan tubuh (fisik) seperti, makan, minum, pakaian, olahraga dan lain sebagainya.
  - b). Kebutuhan sosial, yaitu segala bentuk tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi peserta didik yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya seperti hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok.
  - c). Kebutuhan intelektual, yaitu segala bentuk tuntutan pemenuhan pada diri peserta didik yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang diminati oleh mereka.
- 4). Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan seperangkat bahan ajar yang dipilih lalu disajikan oleh guru untuk mengembangkan potensi pada diri peserta didik. Dalam hal ini, materi pembelajaran diartikan sebagai seperangkat hal pokok yang harus disampaikan oleh guru kepada siswa dalam aktifitas pembelajaran yang secara sistematis telah diatur serta direncanakan pada kurikulum pendidikan.<sup>55</sup> Menurut Prayitno, materi pembelajaran merupakan isi dari konten yang menjadi tujuan bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam dirinya.<sup>56</sup> Selain itu, materi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bagian dari substansi yang disampaikan guru dalam proses pengajaran.<sup>57</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan suatu bentuk informasi yang disampaikan oleh guru dalam aktifitas pembelajaran

---

<sup>54</sup> Nora Agustina, *Perkembangan Peserta didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 17, <https://books.google.co.id/books?id=oGRmDwAAQBAJ&pg>.

<sup>55</sup> Salim dan Haidir, *Pendidikan, Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 89, [https://www.google.co.id/books/edition/Penelitian\\_Pendidikan\\_Metode\\_Pendekatan/2fq1DwAAQBAJ?hl](https://www.google.co.id/books/edition/Penelitian_Pendidikan_Metode_Pendekatan/2fq1DwAAQBAJ?hl).

<sup>56</sup> Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Perdana Publishing, 2014), <http://repository.uinsu.ac.id/555/1/STRATEGI%20PEMBELAJARAN.pdf>.

<sup>57</sup> Asmadawati, "Perencanaan Pengajaran": 7.

guna membantu peserta didik dalam usahanya mencapai tingkat kedewasaan. Komponen tersebut memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan dari proses pendidikan. Dalam hal ini, materi pembelajarana berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dalam mengembangkan pemahaman serta kepribadian peserta didik.<sup>58</sup> Maka dari itu, tingkat penguasaan guru terhadap materi pembelajaran atau bahan ajar menjadi faktor penentu keberhasilan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Menurut Prayitno, dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran guru dituntut untuk dapat menguasai materi secara mendalam serta mengembangkannya guna tercipta suasana pembelajaran yang diharapkan.<sup>59</sup>

Adapun bentuk bentuk dari materi pembelajaran atau bahan ajar meliputi, bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar visual, bahan ajar audio visual serta bahan ajar interaktif.<sup>60</sup>

a). Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak merupakan bentuk materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk cetakan atau *print out*. Pada bahan ajar ini, materi pembelajaran disajikan dalam bentuk cetakan diatas kertas.<sup>61</sup> Contohnya yaitu seperti *hand out*, modul, buku, koran, majalah, lembar Kerja Siswa (LKS), brosur, *leaflet* dan lain lain.

b). Bahan Ajar Audio

Bahan ajar audio merupakan bentuk materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk suara sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disajikan. Contohnya, piringan, kaset pita, DVD, *tape recorder* dan lain lain.

c). Bahan Ajar Visual

Bahan ajar visual merupakan bentuk materi pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa oleh guru

---

<sup>58</sup> Jufri Dolong, “Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3484>.

<sup>59</sup> Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, 55.

<sup>60</sup> Andi Prastowo, *Sumber Belajar Dan Pusat Sumber Belajar, Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah / Madrasah* (Depok: Paramedia Group, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=EhZNDwAAQBAJ&pg>.

<sup>61</sup> Andi, *Sumber Belajar Dan Pusat Sumber Belajar*, 52.

sehingga dapat diamati oleh peserta didik. Adapun bentuk dari bahan ajar visual yaitu gambar, tabel, foto bagan dan sebagainya.

d). Bahan Ajar Audio Visual

Bahan ajar audio visual merupakan materi pembelajaran yang dikemas oleh guru sehingga dapat diamati sekaligus dapat didengarkan oleh peserta didik. Diantara bentuk bahan ajar audio visual meliputi, video, film, animasi, VCD dan sebagainya.

e). Bahan Ajar Interaktif (*Multimedia*)

Bahan ajar interaktif atau juga dikenal sebagai bahan ajar *multimedia* merupakan kombinasi dari beberapa media yang dikembangkan oleh guru dalam mengadakan presentasi. Adapun bentuk dari bahan ajar interaktif dapat berupa *compact disk* atau CD interaktif serta aplikasi pada teknologi komputer maupun gawai.<sup>62</sup>

5). Metode Pembelajaran

Metode merupakan elemen dasar yang digunakan oleh seseorang dalam mencapai tujuan dari aktifitas yang dijalankan. Sedangkan metode pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh agar terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>63</sup> Dalam dunia pendidikan, keberadaan metode merupakan suatu kebutuhan yang harus ada dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa, metode merupakan wahana bagi guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik guna memperoleh pemahaman sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan serangkaian cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan, mengembangkan serta menyampaikan isi dari materi yang diajarkan guna

<sup>62</sup> Andi, *Sumber Belajar Dan Pusat Sumber Belajar*, 52.

<sup>63</sup> Muhammad Affandi, dkk., *Model Dan Metode Pembelajaran Di sekolah* (Semarang: Unissula press, 2013), 16, [http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211313015/9230susun\\_ISI\\_DAN\\_D\\_AFTAR\\_PUSTAKA\\_BUKU\\_MODEL\\_edit\\_.pdf](http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211313015/9230susun_ISI_DAN_D_AFTAR_PUSTAKA_BUKU_MODEL_edit_.pdf).

<sup>64</sup> Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 155, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>.

mencapai perubahan pada diri peserta didik kearah positif. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, metode pembelajaran dapat diuraikan menjadi beberapa bentuk diantaranya yaitu:

a). Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara yang dipakai guru dalam menciptakan komunikasi edukatif dengan peserta didik melalui penjelasan secara langsung. Pada dasarnya, metode ini merupakan cara penyampaian materi kepada peserta didik melalui alat bantu lisan.<sup>65</sup> Menurut Abudin Nata yang dikutip oleh Syahraimi, metode ceramah adalah cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui komunikasi satu arah yang dilakukan secara langsung dihadapan peserta didik.<sup>66</sup>

Metode ceramah merupakan metode yang paling familiar dikalangan para guru. Metode ini sangat efektif untuk menjelaskan teori teori yang tidak tersedia secara langsung bagi peserta didik.<sup>67</sup> Dalam aktifitas pembelajaran, metode ceramah memiliki pengaruh besar dalam menentukan pengetahuan bagi peserta didik. Karena, dalam metode ini peserta didik tidak berperan aktif dalam penggalian informasi tentang materi yang diajarkan. Sehingga pada metode ini, kedukaan seorang guru menjadi sumber belajar utama dalam membangun pemahaman peserta didik.

b). Metode Tanya Jawab

Pada dasarnya, metode tanya jawab terdiri atas dua unsur yakni pertanyaan dan jawaban. Kedua unsur ini kemudian dipadukan hingga menjadi cara yang digunakan oleh guru dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Pada pelaksanaannya, metode tanya jawab dilakukan dengan melibatkan

---

<sup>65</sup> Raden Rizky Amaliyah dkk., “Penerapan Metode Ceramah dan diskusi Dalam meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta,” *Jurnal Studi al Qur’an* 10, no. 2 (2014): 121, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4441>.

<sup>66</sup> Syahraini Tambak, “Metode Ceramah Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (2014): 377, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/16ika>.

<sup>67</sup> Muhammad, dkk., *Model Dan Metode Pembelajaran Di sekolah*, 21.

adanya umpan balik antara guru dan peserta didik. Umpan balik yang dimaksud adalah stimulus dari guru melalui pertanyaan serta mendapat respon dari peserta didik berupa jawaban dari pertanyaan yang diberikan.<sup>68</sup> Berkenaan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan cara penyampaian materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk sebuah pertanyaan dari guru untuk mendapatkan jawaban dari peserta didik.

c). Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara penyajian informasi dari materi pembelajaran melalui aktifitas bertukar pikiran untuk membangun pemahaman pada diri peserta didik. Pada dasarnya metode ini merupakan metode yang secara khusus di desain guna mengembangkan pemahaman peserta didik melalui kegiatan bertukar pikiran dalam aktifitas pembelajaran. Menurut Syaiful yang dikutip Rizky dkk, diskusi merupakan interaksi yang terjadi melalui pertukaran pendapat dalam memecahkan masalah yang dikaji.<sup>69</sup> Selain itu, metode diskusi juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru dengan memberikan persoalan kepada peserta didik untuk kemudian dicari alternatif pemecahan dari masalah tersebut melalui aktifitas bertukar pikiran dengan rekan belajarnya.<sup>70</sup>

Dengan demikian, metode diskusi memiliki kesamaan dengan kegiatan musyawarah. Pada metode ini, peserta didik dihadapkan pada suatu masalah untuk kemudian dicari solusi yang dilakukan secara bersama sama. Adapun manfaat dari metode diskusi diantaranya yaitu, peserta didik dapat berpikir secara bebas, dapat mengemukakan argumen pribadi serta

---

<sup>68</sup> Raden Rizky, dkk., "Penerapan Metode Ceramah dan diskusi Dalam meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta": 90.

<sup>69</sup> Raden Rizky, dkk., "Penerapan Metode Ceramah dan diskusi Dalam meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta": 93.

<sup>70</sup> Ika Supriyati, "Penerapan Metode diskusi Dalam pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTSN 4 Palu," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (2020): 106, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12468/9683>.

aspirasi terhadap permasalahan yang didiskusikan, peserta didik dapat berperan secara aktif dalam mengembangkan pemahamannya terhadap materi yang didiskusikan, serta materi pembelajaran lebih relevan dengan kondisi serta kebutuhan yang ada dilingkungannya.

d). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu cara atau tahapan yang digunakan oleh guru dalam rangka memperoleh pencapaian yang berkaitan dengan performa pada diri peserta didik. Metode ini merupakan proses penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan dengan cara mempertunjukkan secara langsung tentang tata cara dalam melakukan sesuatu.<sup>71</sup> Pada metode ini materi pembelajaran yang disampaikan disajikan dalam bentuk kegiatan peragaan. Artinya materi pembelajaran disampaikan oleh guru melalui gerakan gerakan atau peragaan tertentu disertai penjelasan secara jelas sehingga peserta didik dapat dengan mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

e). Metode Sosiodrama (*Role Playing*)

Metode Sosiodrama (*Role Playing*) merupakan cara penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan dengan cara peserta didik memerankan suatu kejadian yang terjadi pada situasi sosial. Menurut Ismawati Dkk, metode *role playing* merupakan metode yang digunakan oleh seorang guru dengan mengajak peserta didik untuk terlibat secara langsung melalui ekspresi dalam meluapkan imajinasi pada aktifitas pembelajaran.<sup>72</sup> Melalui metode ini, peserta didik dapat mendapatkan pemahaman terkait materi pembelajaran secara aktif dan kreatif.

---

<sup>71</sup> Resa Revandari Amalia, "Pengaruh Penerapan Metode Demontrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 pada Mata pelajaran PAI Dengan Materi Sholat," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 4, no. 1 (2010): 34, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/33/33>.

<sup>72</sup> Ismawati Alidha Nur Hasanah dan Dkk., "Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa pada Materi Hubungan MakhluK Hidup Dengan Lingkungannya," *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 613, <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2992>.

f). Metode Penugasan

Metode penugasan disebut juga dengan metode resitasi. Metode ini merupakan cara yang dipakai guru dalam menyajikan bahan ajar melalui tugas yang diberikan kepada peserta didik. Menurut Hanafi dkk. metode penugasan merupakan cara penyampaian guru yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik diluar jam pelajaran. Sehingga tugas tersebut dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, rumah untuk kemudian diserahkan kembali kepada guru.<sup>73</sup> Adapun tujuan diadakannya metode ini adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya secara mandiri. Sehingga pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dapat diperolehnya secara mantap.

6). Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu bentuk pendekatan yang digunakan oleh guru dalam usaha memahami peserta didik. Dengan kata lain, strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan dalam menentukan metode yang sesuai agar tercipta kegiatan pembelajaran yang optimal.<sup>74</sup> Dalam hal ini, penentuan strategi dari seorang guru dapat mempengaruhi pencapaian tujuan dari aktifitas pembelajaran. Menurut Haidir dan Salim strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang secara khusus untuk memperoleh suatu tujuan yang ditargetkan.<sup>75</sup> Dengan adanya strategi, maka pembelajaran dapat tersistem dengan baik serta dapat memudahkan bagi guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

7). Media Pembelajaran

Secara bahasa, media berasal dari kata *medium* yang memiliki arti perantara. Secara istilah, media dapat diartikan sebagai perantara atau alat yang berfungsi

---

<sup>73</sup> Halid Hanafi, *Ilmu pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018): 223,  
[https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu\\_Pendidikan\\_Islam/zIOYDwAAQB-AJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_Pendidikan_Islam/zIOYDwAAQB-AJ?hl=id&gbpv=0).

<sup>74</sup> Salim dan Haidir, *Pendidikan, Metode, Pendekatan Dan Jenis*, 102.

<sup>75</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran*, 90.



mengantarkan pesan.<sup>76</sup> Menurut Rusman, media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas interaksi peserta didik pada lingkungan belajarnya.<sup>77</sup> Selain itu, media juga dimaknai sebagai wahana yang dimanfaatkan oleh guru dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik dalam lingkungan belajar. Dengan adanya media pembelajaran, maka seorang guru dapat menstimulus pikiran serta perasaan peserta didik agar termotivasi untuk mengikuti aktifitas pembelajaran.<sup>78</sup>

#### 8). Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu indikator yang digunakan dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>79</sup> Melalui kegiatan ini, seorang guru dapat menyusun rencana tindak lanjut terhadap aktifitas pembelajaran yang dilakukannya. Dengan adanya evaluasi, maka dapat memudahkan guru dalam mengidentifikasi segala kekurangan dari aktifitas pembelajaran yang dilakukannya. Sehingga, dapat dilakukan tindak lanjut terhadap kekurangan kekurangan yang ada untuk dicarikan solusi agar aktifitas pembelajaran berikutnya dapat berjalan secara maksimal.

### 3. Pembelajaran Jarak Jauh

#### a. Pengertian pembelajaran jarak jauh

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada dasarnya merupakan aktifitas pembelajaran yang dilakukan dimana antara guru dan peserta didik dihadapkan pada suatu kondisi yang tidak memungkinkan keduanya untuk bertemu secara fisik. Artinya, pembelajaran ini terjadi ketika terdapat jarak antara guru dan peserta didik sehingga aktifitas pembelajaran secara tatap muka tidak dapat dilakukan. Menurut Moore pembelajaran jarak jauh merupakan aktifitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik dan peserta didik

---

<sup>76</sup> Dewi Salma Prawiradilaga dan Dkk., *Mozaik Teknologi Pendidikan E Learning* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 18, <https://books.google.co.id/books?id=SdxDDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f>.

<sup>77</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran*, 90.

<sup>78</sup> Salim dan Haidir, *Pendidikan, Metode, Pendekatan Dan Jenis*, 89.

<sup>79</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran*, 90.

untuk terpisah pada suatu tempat belajar.<sup>80</sup> komunikasi yang terjadi ada pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan bantuan media yaitu media cetak, elektronik, mekanis serta peralatan lainnya. Sistem pembelajaran ini sengaja dirancang secara khusus untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan batasan jarak, waktu dan tempat dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.<sup>81</sup>

Menurut Dogmen, pembelaran jarak jauh dilakukan dengan mengoptimalkan prinsip kemandirian dalam aktifitas belajar peserta didik (*Self Study*). Belajar mandiri disini dilakukan secara sistematis melalui aktifitas penyajian materi pembelajaran, memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik, serta melakukan kontrol terhadap aktifitas pembelajaran yang dilakukannya. Dalam hal ini homeberg memerikan batasan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bahwa peserta didik tidak mendapatkan pengawasan secara terus menerus dalam melakukan aktifitas belajarnya.<sup>82</sup>

Pada penerapannya, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat dilakukan secara daring (*Online*) maupun luring (*Offline*). Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring dapat di implementasikan melalui aplikasi kelas virtual seperti *Edmodo*, *Google Classroom*, *Schology*, kelas pintar dan sebagainya. Selain itu, pembelajaran jarak jauh juga dapat dilakukan secara luring (*Offline*) serta secara *blended* atau menjalankan pembelajaran daring (*Online*) dan luring (*Offline*) secara bersamaan. Pada pembelajaran ini, ketersediaan fasilitas merupakan komponen vital yang dapat memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pendidikan.<sup>83</sup> Tanpa adanya fasilitas tersebut, maka pembelajaran jarak jauh tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

#### b. Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh

---

<sup>80</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 21.

<sup>81</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 9.

<sup>82</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 22.

<sup>83</sup> Agus, dkk., "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar": 5.

Menurut Dogmen Keegen karakteristik pembelajaran jarak jauh dapat di uraikan menjadi beberapa hal diantaranya yaitu:

- 1). Terdapat jarak yang memisahkan peserta didik dengan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- 2). Adanya peran serta dari suatu lembaga dalam penyelenggaraan aktifitas belajar secara mandiri.
- 3). Interaksi yang terjadi antara peserta didik dan guru terjadi melalui media perantara termasuk kegiatan penyampaian materi pembelajaran.
- 4). Terjadi komunikasi yang melibatkan peserta didik dan guru.
- 5). Tidak adanya pertemuan fisik secara langsung pada suatu tempat dalam melakukan aktifitas pembelajaran.<sup>84</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran jarak jauh secara keseluruhan meliputi adanya lembaga penyelenggara, adanya jarak antara kelompok belajar dengan pengajar sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan secara langsung pada suatu tempat atau waktu yang bersamaan, adanya media interaktif yang menghubungkan peserta didik dan guru dalam melakukan interaksi pada aktifitas pembelajaran.

#### c. Prinsip Pembelajaran Jarak jauh

Pembelajaran jarak jauh merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Dalam hal ini, penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh berpacu pada 6 prinsip yang meliputi kebebasan, kemandirian, keluwesan, kesesuaian, mobilitas dan efisiensi.<sup>85</sup>

##### 1). Kebebasan

Pada prinsip kebebasan, pembelajaran jarak jauh diartikan sebagai kegiatan yang bersifat demokratis dalam penerapannya.<sup>86</sup> Melalui prinsip ini, pembelajaran jarak jauh dapat diikuti oleh semua kalangan yang

---

<sup>84</sup> Dewi Salma Prawiradilaga dkk., *Mozaik Teknologi Pendidikan E Learning* (Jakarta: Prenada Media, 2016): 30, <https://books.google.co.id/books?id=SdxDDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f>.

<sup>85</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 25.

<sup>86</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 25.

memiliki latar belakang, kemampuan serta kesibukan yang berbeda untuk dapat mengikuti proses pendidikan. Sehingga, adanya pembelajaran jarak jauh dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan untuk dapat memperoleh pendidikan.

## 2). Kemandirian

Pembelajaran jarak jauh sengaja dirancang untuk dapat menciptakan suasana belajar yang dilakukan secara mandiri. Dengan demikian, kedudukan guru dalam prinsip kemandirian ini hanya sebatas fasilitator. Yangmana, pengembangan kemampuan serta pengetahuan peserta didik diperoleh dari aktifitas yang dilakukan secara mandiri. Pada prinsip kemandirian ini, pembelajaran jarak jauh lebih ditekankan pada insiatif dari peserta didik untuk belajar secara mandiri. Sehingga, peserta didik dituntut untuk bertindak secara aktif dalam mengembangkan potensi dalam dirinya sendiri. dalam hal ini, seorang guru hanya berperan dalam memberikan layanan kepada peserta didik untuk memudahkan usahanya dalam memperoleh pengetahuan.

## 3). Keluwesan

Pada prinsip keluwesan, dapat dipahami bahwa pembelajaran jarak jauh sengaja dirancang agar peserta didik mampu menentukan sendiri aktifitas belajarnya sesuai dengan minat yang dimiliki. Artinya pelaksanaan pembelajaran ini, tidak terikat pada ruang dan waktu yang ditentukan sebagaimana pada pembelajaran konvensional. Dalam hal ini, peserta didik diperkenankan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat sesuai dengan keinginannya.<sup>87</sup> Sehingga tidak timbul perasaan terpaksa pada diri peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Karena, mereka dapat melaksanakan pembelajaran kapanpun dan dimanapun tanpa terikat oleh jadwal yang ada. Dengan demikian peserta didik tetap dapat melaksanakan pembelajaran meskipun ia juga menjalankan kesibukan lain seperti bekerja, mengajar, atau menjalankan aktifitas lainnya.

---

<sup>87</sup> Edi Irawan, dkk., *Pendidikan Tinggi Dimasa Pandemi: Transformasi, Adaptasi, Dan Metamorfosis* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020): 19, [https://books.google.co.id/books?id=\\_Kr7DwAAQBAJ&printsec](https://books.google.co.id/books?id=_Kr7DwAAQBAJ&printsec).

## 4). Kesesuaian

Prinsip kesesuaian disini maksudnya adalah materi yang diajarkan pada pembelajaran jarak jauh harus relevan terhadap kebutuhan peserta didik maupun lingkungannya. Artinya, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh harus menyesuaikan kebutuhan serta keterampilan dalam lingkungan kerja. Maka dari itu materi yang diajarkan dalam pembelajaran jarak jauh harus relevan dengan perkembangan zamam. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diriya secara mandiri. Sebab mereka dapat belajar langsung dari lingkungan tempat ia tinggal.

## 5). Mobilitas

Prinsip mobillitas pada pembelajaran jarak jauh merupakan prinsip dimana peserta didik dapat melakukan mobilitas tempat maupun bidang peminatan dalam aktifitas pembelajaran. Melalui prinsip ini, peserta didik diperkenankan untuk mengembangkan potensi dirinya diluar bidang yang dijalankannya.<sup>88</sup> Sehingga mereka dapat menentukan tempat, jenis serta jenjang pendidikan yang setara dengan persyaratan yang ada.<sup>89</sup>

## 6). Efisiensi

Prinsip efisiensi merupakan suatu prinsip yang memungkinkan adanya pemanfaatan terhadap segala sumber daya yang ada. Penggunaan sumber daya yang ada tersebut dimaksudkan untuk memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang optimal. Selain itu, dengan adanya prinsip efisiensi, maka penggunaan tenaga, waktu serta biaya akan lebih terkontrol sehingga menjadi lebih efisien.

## d. Manfaat Pembelajaran Jarak Jauh

Adapun beberapa manfaat dari pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) diantaranya yaitu:

## 1). Pembelajaran Jarak Jauh dapat Menjadi Media Pemerataan Pendidikan

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa selama ini yang terjadi adalah terpusatnya pendidikan pada kota kota besar saja. Dengan adanya pembelajaran jarak jauh,

<sup>88</sup> Edi, dkk., *Pendidikan Tinggi Dimasa Pandemi*, 19.

<sup>89</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 26.

maka secara tidak langsung telah memberikan kesempatan kepada masyarakat yang jauh dari kawasan perkotaan untuk dapat merasakan suasana pembelajaran yang mamadai.

- 2). Pelaksanaan Pembelajaran dapat Mengurangi Angka Putus Sekolah atau Kuliah

Kondisi ekonomi masyarakat yang rendah, mengakibatkan seseorang terhalang dalam memperoleh pendidikan. Dengan kondisi tersebut, tak jarang peserta didik yang memilih untuk membantu orang tuanya mencari nafkah. Sehingga mereka harus memendam keinginannya untuk memperoleh pendidikan. Namun dengan adanya pembelajaran jarak jauh, maka peserta didik dapat melaksanakan kedua hal tersebut secara bersamaan. Karena, pada pembelajaran jarak jauh kegiatan belajar mengajar tidak terikat pada ruang dan waktu sehingga mereka tetap dapat mengikuti pendidikan meski sambil bekerja atau mengerjakan aktifitas lainnya.

- 3). Pembelajaran Jarak Jauh dapat Membuka Cakrawala Pengetahuan Peserta Didik

Dalam hal ini prinsip kemandirian pada pembelajaran jarak jauh dapat memperluas pengetahuan serta pemahaman peserta didik dalam bidang yang ia tekuni. Pada penerapannya, mereka dapat mengembangkan potensinya dengan mencari informasi melalui internet maupun buku buku yang bersangkutan dengan materi pelajaran.

- 4). Efisien Waktu dan Tempat.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran jarak jauh tidak terikat waktu dan tempat sebagaimana pada pembelajaran secara tatap muka.<sup>90</sup> Pada pembelajaran jarak jauh peserta didik tidak terikat atau terbebani dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran. Sehingga mereka akan dengan senang hati mengikuti aktifitas pembelajaran tanpa adanya rasa terpaksa.

#### **4. Pembelajaran Daring**

---

<sup>90</sup> Bambang Supradono, “Perancangan Pengembangan Komprehensif Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) Di Institusi Perguruan Tinggi Yang Berbasis E-Learning” 2, no. 2 (2009): 32-33, <https://media.neliti.com/media/publications/149500-ID-perancangan-pengembangan-komprehensif-si.pdf>.

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pada dasarnya pembelajaran daring merupakan bagian dari pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran ini merupakan aktifitas pembelajaran yang mana kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan memanfaatkan jaringan Internet. Dalam hal ini, antara guru dan peserta didik secara terpisah dalam melakukan aktifitas pembelajaran. Menurut Tian, pembelajaran daring adalah aktifitas belajar yang dilakukan dala dan dengan menggunakan internet.<sup>91</sup> Internet merupakan sebuah jaringan yang berisi platform platform tertentu yang menghubungkan manusia diseluruh dunia. Melalui internet maka dapat memudahkan bagi guru maupun peserta didik dalam memperoleh informasi yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan serta keterampilan tanpa terhalang oleh batas teritorial yang ada. Selain itu internet juga memiliki kegunaan lain dalam aktifitas pembelajaran diantaranya yaitu, dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kelas virtual, memberikan kemudahan dalam mengakses penelusuran terhadap bahan kepustakaan, membantu mengembangkan model pembelajaran serta memudahkan dalam melakukan publikasi suatu karya yang dihasilkan.<sup>92</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, adanya jaringan internet memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan peserta didik secara cepat. Menurut Martins, internet memiliki pengaruh serta peran besar terhadap aktifitas pembelajaran.<sup>93</sup> Dengan adanya pembelajaran secara daring, maka akan memudahkan bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Selain itu, pembelajaran daring juga berguna dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik

---

<sup>91</sup> Tian Belawati, *Pembelajaran Online* (Banten: Universitas Terbuka, 2019), 8, [http://repository.ut.ac.id/8813/1/EBOOK\\_PEMBELAJARAN\\_ONLINE.pdf](http://repository.ut.ac.id/8813/1/EBOOK_PEMBELAJARAN_ONLINE.pdf).

<sup>92</sup> Nurdyansyah dan Eni Faryatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai dengan Kurikulum* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/296>.

<sup>93</sup> Oktavia Ika Handriyani, "Pembelajaran daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 489, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503/4094>.

secara luas dan berwarna. Sebagaimana menurut Munir bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara luas dan bervariasi.<sup>94</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan melalui platform atau media tertentu dengan memanfaatkan jaringan internet yang menghubungkan guru dengan peserta didik. Adapun alasan diadakannya pembelajaran daring karena antara peserta didik dan guru tidak dapat melangsungkan pembelajaran pada suatu tempat yang sama. Kondisi tersebut disebabkan oleh adanya jarak yang membatasi keduanya sehingga tidak dapat bertemu secara fisik. Pada pembelajaran daring seluruh interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik terjadi melalui jaringan internet. Adapun bentuk dari interaksi tersebut meliputi interaksi antara peserta didik dengan bahan ajar, interaksi peserta didik dengan guru, serta interaksi peserta didik dengan sesama peserta didik lainnya.

#### b. Fungsi Pembelajaran Daring.

Menurut Siahaan yang dikutip oleh Waryanto, kedudukan pembelajaran daring dalam aktifitas pembelajaran dapat berfungsi sebagai suplemen atau tambahan, substitusi atau pengganti serta berfungsi sebagai komplemen atau pelengkap.<sup>95</sup>

##### 1). *Suplemen* (Tambahan)

Dalam hal ini, pembelajaran daring berfungsi sebagai aktifitas tambahan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada fungsi *suplemen* ini, kedudukan pembelajaran daring hanya sebatas layanan tambahan dari pembelajaran secara tatap muka. Meskipun demikian, pembelajaran daring tetap saja memiliki pengaruh besar dalam hal peningkatan pengetahuan peserta didik. Melalui pembelajaran daring, maka

---

<sup>94</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 120.

<sup>95</sup> Nur Hadi Waryanto, "Online Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran," *Phytagoras* 2, no. 1 (2006): 12, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304807/Online%20Learning%20sebagai%20Salah%20Satu%20Inovasi%20Pembelajaran.pdf>.



peserta didik dapat dengan leluasa dalam meningkatkan pengetahuan serta wawasan mereka. Dengan demikian, seorang guru harus senantiasa memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mengakses layanan pembelajaran daring agar dapat menambah wawasan pada diri mereka. Sehingga, selain menjadi fasilitator, pada pembelajaran daring guru juga berperan sebagai motivator yang senantiasa memberikan dorongan serta mengarahkan peserta didik agar senantiasa mengakses layanan pembelajaran daring yang telah disediakan.<sup>96</sup>

2). *Subtitusi* (Pengganti)

Fungsi pembelajaran daring sebagai *subtitusi* disini berarti bahwa kedudukan pembelajaran daring berfungsi menggantikan aktifitas pembelajaran secara tatap muka. Penerapan pembelajaran daring ini sengaja diprogramkan sebagai pengganti dari aktifitas pembelajaran secara tatap muka. Hal tersebut dilakukan bilamana terdapat kondisi yang tidak memungkinkan antara guru dan peserta didik tidak untuk melakukan pertemuan secara fisik. Sehingga diperlukan pembelajaran daring agar guru dan peserta didik dapat melaksanakan aktifitas pembelajaran.

3). *Komplemen* (Pelengkap)

Fungsi pembelajaran daring sebagai pelengkap maksudnya adalah pembelajaran ini berfungsi sebagai penyempurna terhadap pembelajaran secara konvensional. Sehingga dengan adanya pembelajaran daring, maka diharapkan dapat membangun pengetahuan peserta didik secara luas.

c. Prinsip Pembelajaran Daring

Menurut Dunwill terdapat enam prinsip utama yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Adapun keenam prinsip tersebut diantaranya meliputi, adanya kontak antara guru dan peserta didik, adanya kolaborasi antar peserta didik, terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, terjadinya umpan balik secara cepat, berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran serta adanya apresiasi terhadap perbedaan.<sup>97</sup>

1). Adanya Kontak antara Guru dan Peserta Didik

<sup>96</sup> Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), 10.

<sup>97</sup> Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, 50.

Dalam rangka menciptakan suasana belajar yang efektif, maka seorang guru hendaknya dapat menjalin komunikasi secara intens dengan peserta didik. Melalui komunikasi tersebut maka seorang guru dapat dengan mudah dalam mengidentifikasi segala kekurangan dari aktifitas pembelajaran yang dilakukan. Sehingga aktifitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya dapat berjalan lebih baik lagi. Sebagaimana menurut Dunwill yang dikutip oleh Tian bahwa komunikasi antara guru dan peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar. Semakin intens komunikasi yang dilakukan, maka dapat dipastikan hasil belajar peserta didik akan semakin baik.<sup>98</sup> Dengan demikian, seorang guru harus senantiasa merangsang peserta didik agar dapat mengembangkan pengetahuannya secara mandiri serta senantiasa melakukan konsultasi apabila menjumpai kendala dalam aktifitas belajarnya.

2). Adanya kolaborasi antar peserta didik

Seperti halnya pada pembelajaran secara konvensional, pada pembelajaran daring, kerjasama antar peserta didik harus senantiasa menjadi perhatian utama agar aktifitas pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Pada pembelajaran daring, peserta didik harus diberi ruang untuk senantiasa bekerjasama dengan rekan belajarnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mereka dapat saling berbagi pengalaman serta memiliki rasa peduli dengan sesama. Selain itu, dengan adanya kerjasama antar peserta didik, maka diharapkan hal tersebut dapat meminimalisir persaingan yang bersifat negatif diantara mereka.<sup>99</sup>

Adapun tindakan yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kolaborasi antar peserta didik diantaranya yaitu :

a). Melakukan *Ice Breaking* sebelum Melakukan Pembelajaran

*Ice breaking* disini berfungsi agar dapat mempererat hubungan antar peserta didik. Melalui kegiatan ini, maka peserta didik dapat saling mengenal satu sama lain sehingga diantara mereka

<sup>98</sup> Tian, *Pembelajaran Online*, 50.

<sup>99</sup> Tian, *Pembelajaran Online*, 51.

tidak lagi merasa takut atau minder dalam menjalin kerjasama untuk berbagi pengalaman tentang materi pembelajaran.

b). Membuat Ruang atau Forum Diskusi

Menciptakan forum diskusi adalah salah satu cara dalam menciptakan kerjasama antar peserta didik. Menurut Syaiful yang dikutip Rizky dkk, diskusi merupakan interaksi yang terjadi melalui pertukaran pendapat dalam memecahkan masalah yang dikaji.<sup>100</sup> Melalui diskusi, peserta didik dapat bertukar pikiran untuk memecahkan suatu problem yang dikaji secara bersama. Sehingga dari aktifitas tersebut dapat diperoleh sebuah pemecahan dalam bentuk konsep teori guna membangun pengetahuan serta pemahaman pada masing masing peserta didik.

c). Membuat Sistem Sahabat

Sistem sahabat merupakan cara penyampaian informasi yang dipakai oleh guru dengan memasang peserta didik dengan peserta didik lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mereka dapat saling membantu dalam belajar. Selain itu, dengan melalui sistem sahabat, maka secara tidak langsung jiwa sosial dalam diri peserta didik dapat terbangun dengan sendirinya.

d). Memberikan Kesempatan Tanya Jawab

Tanya jawab dapat diartikan sebagai penyampaian materi pembelajaran dengan melibatkan adanya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Adapun interaksi edukatif yang dimaksud dapat berupa stimulus dari guru melalui pertanyaan serta respon dari peserta didik berupa jawaban dari pertanyaan tersebut.<sup>101</sup> Dalam hal ini tanya jawab tidak hanya terbatas pada penyampaian pertanyaan kepada guru saja. Melainkan lebih menekankan pada pemberian pertanyaan kepada teman belajarnya serta

---

<sup>100</sup> Raden Rizky, dkk., "Penerapan Metode Ceramah dan diskusi Dalam meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta": 93.

<sup>101</sup> Raden Rizky , dkk., "Penerapan Metode Ceramah dan diskusi Dalam meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta": 9.

kemudian mendapatkan tanggapan dari guru. Melalui kegiatan ini, maka peserta didik akan terbiasa untuk saling membantu dalam membangun suatu konsep pengetahuan dengan teman belajarnya.

e). Memberikan Penugasan secara Kelompok

Melalui aktifitas penugasan secara berkelompok, maka seorang guru dapat membangun sikap tanggung jawab pada diri peserta didik melalui peranannya dalam suatu *team*. Dengan adanya kegiatan ini, maka peserta didik akan terbiasa dalam bekerjasama dalam suatu kelompok. Sehingga, secara tidak langsung upaya tersebut dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada diri peserta didik.

3). Terciptanya Suasana Pembelajaran yang Aktif

Pada dasarnya pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guna membelajarkan siswa. Pembelajaran merupakan usaha secara sadar yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan dari seorang guru kepada peserta didik untuk memperoleh konsep ilmu pengetahuan, sikap serta keyakinan yang mantap. Pada pelaksanaannya, peran serta peserta dalam mengembangkan potensinya harus senantiasa dikembangkan. Dengan adanya keikutsertaan peserta didik tersebut, maka dapat memudahkan mereka untuk memperoleh makna pendidikan.

Adapun kegiatan yang dapat menciptakan pembelajaran aktif diantaranya yaitu:

- a). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan format tugas atau topik yang ingin dicapai dalam aktifitas pembelajaran.
- b). Menghadirkan *platform* interaktif untuk melangsungkan aktifitas pembelajaran.
- c). Menyelenggarakan diskusi atau debat melalui media internet.
- d). Membuat kelompok belajar.
- e). Meminta peserta didik untuk dapat mengidentifikasi relevansi dari materi yang dipelajari pada kehidupan nyata.

- f). Menyelenggarakan kegiatan *problem solving* terhadap suatu masalah secara berkelompok.<sup>102</sup>
- 4). Terjadinya Umpan Balik secara Cepat  
Umpan balik merupakan hal yang sangat berguna bagi peserta didik dalam mengukur pencapaian hasil belajarnya. Selain itu, umpan balik juga dapat dijadikan indikator bagi peserta didik sebagai bahan perbaikan apabila terdapat kekurangan dari aktifitas belajarnya. Pada pembelajaran daring, umpan balik tersebut dapat diterima oleh peserta didik secara cepat dan instan. Karena kini telah tersedia berbagai aplikasi pembelajaran daring yang memberikan fitur umpan balik secara otomatis. Sehingga tidak perlu waktu yang lama bagi peserta didik untuk menunggu hasil belajar yang diperolehnya. Dengan demikian pembelajaran daring dapat memudahkan peserta didik untuk membuat perencanaan pada aktifitas pembelajaran berikutnya.<sup>103</sup>
- 5). Berorientasi pada Pencapaian Tujuan Pembelajaran  
Tujuan pembelajaran sejatinya harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta kemampuan dari peserta didik. Menurut Tian hal hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan tujuan pembelajaran agar mudah dicapai oleh peserta didik diantaranya yaitu, seorang guru harus senantiasa menyajikan bahan ajar serta tugas secara kreatif dan menarik, senantiasa memberikan stimulus kepada peserta didik untuk tetap bersemangat dalam belajar serta memilih materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata.<sup>104</sup>
- 6). Menghargai Segala Bentuk Perbedaan  
Aktifitas pembelajaran pada dasarnya sangat menjunjung tinggi asas persamaan hak peserta didik dalam memperoleh layanan pendidikan. Maka dari itu, dalam aktifitas pembelajaran tidak ada alasan bagi guru untuk membeda bedakan perlakuan dari segi latar belakang keluarga, budaya, daerah serta kemampuan pada masing masing peserta didik.
- d. Jenis Jenis Pembelajaran Daring
- 1). Berdasarkan Skema Interaksi

---

<sup>102</sup> Tian, *Pembelajaran Online*, 52.

<sup>103</sup> Tian, *Pembelajaran Online*, 52.

<sup>104</sup> Tian, *Pembelajaran Online*, 53.

a). Pembelajaran Sinkronus

Pembelajaran Sinkronus adalah aktifitas pembelajaran daring yang mana interaksi antara guru dan peserta didik dilakukan secara langsung atau *real time*. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui media yang dapat menghubungkan guru dan peserta didik secara langsung. Dalam hal ini, antara guru dan peserta didik dapat melangsungkan interaksi secara tatap muka meski keduanya tidak bertemu pada tempat yang sama. Menurut Edi dkk, pembelajaran sinkronus merupakan proses penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan secara tatap muka namun tidak pada ruang atau tempat yang sama.<sup>105</sup> Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran ini diantaranya meliputi, *video-Conference*, *Handphone*, *webcats*, *chat*, *Instant Messaging zoom*, *google meet*, dan lain lain.<sup>106</sup>

Adapun manfaat dari pembelajaran sinkronus yaitu peserta didik dapat menyimak materi yang disampaikan serta menanyakan hal hal yang belum dimengerti kepada guru secara langsung. Selain itu, dengan adanya komunikasi secara langsung maka peserta didik dapat terhindar dari perasaan terisolasi atau terasingkan dalam mengikuti pembelajaran. Karena, melalui pembelajaran ini guru dapat memberikan perhatian secara langsung kepada peserta didik dalam aktifitas belajarnya.<sup>107</sup> Menurut Chauhan, pembelajaran sinkronus memiliki kelebihan diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat bertanya serta dapat dijawab secara langsung oleh guru.
- b. Guru dapat mengetahui tingkat keaktifan peserta didik dalam aktifitas pembelajaran secara langsung.

---

<sup>105</sup> Edi, dkk., *Pendidikan Tinggi Dimasa Pandemi: Transformasi, Adaptasi, Dan Metamorfosis*, 7.

<sup>106</sup> Tian, *Pembelajaran Online*, 56.

<sup>107</sup> Lydia Simanihuruk, dkk., *E-Learning : Implementasi, Setrategi Dan Inovasinya* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 25, <https://books.google.co.id/books?id=hhDGDwAAQBAJ&source>.

- c. Peserta didik dapat berinteraksi dengan santai dan tidak ada kecanggungan sebagaimana pada pembelajaran secara konvensional.<sup>108</sup>
- b). Pembelajaran Asinkronus

Pembelajaran asinkronus adalah bentuk kebalikan dari pembelajaran sinkronus. Pembelajaran asinkronus merupakan aktifitas pembelajaran yang dilakukan dengan tidak melakukan interaksi secara langsung dalam waktu yang ditentukan. Pada pelaksanaannya, pembelajaran ini tidak ditentukan oleh waktu dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat belajar kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kondisi dan kemampuan belajar masing masing. Pada dasarnya, pembelajaran asinkronus dilakukan secara daring dengan memanfaatkan media internet. Namun ketika materi pembelajaran dapat diunduh, maka pembelajaran asinkronus dapat dilakukan secara luring.

Secara umum, pembelajaran asinkronus banyak dijumpai pada pelaksanaan pembelajaran daring. karena pada pembelajaran ini, guru tidak perlu mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti *video conference* terlebih dahulu. Melainkan hanya cukup mengupload materi pembelajaran untuk kemudian dipelajari oleh peserta didik. Menurut Lydia dkk. mayoritas pembelajaran daring banyak dilakukan dengan memanfaatkan media asinkronus.<sup>109</sup> Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 90% materi pembelajaran dalam pembelajaran daring yang bersifat asinkronus.<sup>110</sup>

Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran asinkronus diantaranya yaitu, *google classroom*, *schology*, kelas pintar, *edmodo*, serta aplikasi sejenis lainnya.<sup>111</sup> Selain itu, pembelajaran asinkronus juga dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi secara tidak

<sup>108</sup> Tian, *Pembelajaran Online*, 27.

<sup>109</sup> Lydia, *E-Learning : Implementasi, Strategi Dan Inovasinya*, 28.

<sup>110</sup> Tian, *Pembelajaran Online*, 58.

<sup>111</sup> Edi, dkk., *Pendidikan Tinggi Dimasa Pandemi*, 8.

langsung seperti *e-mail*, *website*, media sosial, *discussion board*, *message board*.<sup>112</sup> Pembelajaran asinkronus memiliki kelebihan tersendiri dalam hal tingkat fleksibilitas waktu belajar. Pada pembelajaran ini peserta didik dapat dengan leluasa belajar sesuai dengan waktu yang dikehendaknya. Sedangkan kelemahan dari pembelajaran ini yaitu mudah terjadinya kesalah pahaman penyampaian informasi dari guru. Selain itu karena kurangnya interaksi yang ada, maka peserta didik akan merasa terasing sehingga membuat mereka mudah frustrasi dan kurang bersemangat dalam belajar. Dengan demikian, maka akan timbul perasaan demotivasi pada diri peserta didik dalam mengikuti aktifitas pembelajaran.

## 2). Berdasarkan Jenis Penggunaan

### a). Pembelajaran Daring Murni

Pembelajaran daring murni dapat diartikan sebagai aktifitas pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan layanan internet secara penuh. Agar pembelajaran daring dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka diperlukan fasilitas yang memadai serta keterampilan guru maupun peserta didik yang mumpuni dalam memanfaatkan media internet serta aplikasi pendukung lainnya. Sehingga, aktifitas pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Dalam melaksanakan pembelajaran secara daring, Dabbagh dan Ritland menguraikan beberapa komponen yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu model pembelajaran, setrategi pembelajaran serta media yang digunakan.<sup>113</sup> Tanpa ketiga komponen tersebut, maka dapat mengakibatkan terhambatnya aktifitas pembelajaran yang dilakukan. Adapun kendala yang seringkali dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran daring diantaranya yaitu, kurangnya kemampuan guru dan peserta didik dalam

---

<sup>112</sup> Tian, *Pembelajaran Online*, 57.

<sup>113</sup> Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, "Transformasi media pembelajaran pada masa pandemi Covid-19," *Al Hikmah* 1, no. 1 (2020): 85, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/view/3905>.



bidang penguasaan teknologi, belum tersediannya sarana dan prasarana pendukung yang memadai, terbatasnya akses jaringan internet, serta tambahnya pengeluaran untuk biaya pembelian kuota internet.<sup>114</sup>

Pembelajaran daring mencakup segala bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan jaringan internet. Dalam hal ini, pembelajaran sinkronus dan asinkronus termasuk dalam kategori pembelajaran daring murni. Pada pembelajaran daring murni, segala bentuk aktifitas belajar mengajar dilakukan secara daring. Mulai dari proses registrasi hingga pada kegiatan penilaian. Sebagaimana halnya pada pembelajaran sinkronus dan asinkronus, pembelajaran daring murni juga dilakukan dengan menggunakan *platform* khusus untuk melaksanakan aktifitas pembelajaran.

b). Pembelajaran Daring dengan Kombinasi (*Blended Learning*)

Pembelajaran daring secara kombinasi merupakan seperangkat cara yang digunakan pada pembelajaran jarak jauh dengan melalui media internet serta melakukan pembelajaran tatap muka secara bersamaan. Pembelajaran jarak jauh dengan model kombinasi ini memiliki karakteristik yaitu adanya perpaduan setrategi, model hingga cara penyampaian dalam proses pembelajaran, adanya perpaduan antara pembelajaran secara *face to face*, belajar mandiri serta sistem belajar daring, terdapat perpaduan dari karakteristik penyampaian materi secara efektif dalam pembelajaran, serta terlibatnya peran serta orang tua peserta didik dan guru dalam pembelajaran.<sup>115</sup>

Pembelajaran daring secara kombinasi merupakan aktifitas pembelajaran yang dilakukan

<sup>114</sup> Rizqon, “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia”: 396.

<sup>115</sup> Ayu Siti Farha, “Implementasi model pembelajaran Blended learning Untuk meningkatkan Perhatian Dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Simulasi Digital Kelas X Audio Video 1 SM K Negeri 3 Wonosari” (Skripsi Universitas negeri Yogyakarta, 2016), 27, [https://eprints.uny.ac.id/40253/1/12502241002\\_PT%20Elektronika\\_Naskah%20TAS.pdf](https://eprints.uny.ac.id/40253/1/12502241002_PT%20Elektronika_Naskah%20TAS.pdf).

dengan cara memadukan antara sistem pembelajaran konvensional dengan sistem pembelajaran berbasis internet. Sehingga, melalui pembelajaran ini, maka dapat memungkinkan bagi peserta didik dan guru untuk dapat melakukan aktifitas tatap muka pada saat pembelajaran berlangsung.

c). Pembelajaran Daring Berbasis *Massive Open Online Course* (MOOCS)

*Massive Open Online Course* (MOOCS) merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran daring. Berbeda dengan pembelajaran daring pada umumnya, *Massive Open Online Course* (MOOCS) merupakan program pembelajaran yang dapat menampung peserta didik dengan jumlah yang besar. Selain itu, program pembelajaran daring ini memiliki sifat terbuka terhadap segala kondisi yang ada. Yangmana, pembelajaran dengan sistem MOOCS ini tidak terbatas pada batasan usia, letak geografis, biaya, serta pada jumlah peserta didik.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Jazimatul Husna, "Implementasi MOOCs Di pendidikan ilmu Perpustakaan Dan Informasi (Sebuah Peluang Dan Tantangan Di Indonesia)," *Anuva* 3, no. 3 (2019), 249, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/6468>.

e. Manfaat Pembelajaran Daring

Menurut Bates dan Wulf terdapat beberapa manfaat dari pelaksanaan pembelajaran secara daring diantaranya yaitu :

- 1). Meningkatkan intensitas komunikasi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2). Dapat menciptakan aktifitas pembelajaran yang fleksibel sehingga dapat dilakukan pada waktu dan tempat yang ditentukan oleh guru maupun peserta didik.
- 3). Dapat menjangkau peserta didik meski berada pada daerah yang jauh untuk memperoleh pendidikan.
- 4). Memudahkan guru dalam pengembangan bahan ajar.<sup>117</sup>

f. Problematika Pembelajaran Daring

Problematika merupakan masalah yang dihadapi oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dalam pembelajaran daring, adanya problematika harus menjadi perhatian utama agar hal tersebut tidak menghambat aktifitas pembelajaran.<sup>118</sup> Sehingga, proses transformasi ilmu pengetahuan serta perilaku pada diri peserta didik dapat terjadi secara maksimal.

Menurut Asmuni, problematika yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran daring diantaranya yaitu :

- 1). Konten materi yang diberikan guru belum tentu bisa dipahami peserta didik.
- 2). Kemampuan guru terbatas pada penggunaan teknologi pembelajaran.
- 3). Keterbatasan guru dalam memberikan kontrol kepada peserta didik.
- 4). Peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.
- 5). Tidak semua peserta didik memiliki perangkat *smartphone* atau *gadget*.
- 6). Sejumlah peserta didik tinggal di daerah yang tidak menjangkau jaringan internet.

---

<sup>117</sup> I Ketut Sudarsana, *Covid-19 : Perspektif Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 178, <https://books.google.co.id/books?id=mPvrDwAAQBAJ&dq>.

<sup>118</sup> Mira Julia Herlambang, "Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Genta Mulia* 7, no. 1 (2021), 290.

7). Munculnya rasa bosan pada diri peserta didik dalam melakukan pembelajaran jarak jauh.<sup>119</sup>

Dengan demikian, adanya problematika pada pembelajaran daring harus segera mendapatkan respon tindak lanjut. Dalam hal ini, para guru harus menjadi garda terdepan dalam menemukan solusi terkait problematika yang ada guna meminimalisir terjadinya hal hal yang tidak diharapkan pada aktifitas pembelajaran. Menurut Julia dan Herlambang, upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi problematika yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh diantaranya yaitu :

- 1). Meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan guru dalam bidang IT.
- 2). Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran daring.
- 3). Memberikan bantuan kuota internet.
- 4). Menjalin kolaborasi antara guru dan orrang tua.<sup>120</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Septiana Dwi Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul “Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Internet Pada Mahasiswa PJJ S1 PGSD Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran jarak jauh melalui internet pada jurusan PGSD di Universitas Negeri Semarang.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif diperoleh hasil penelitian yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada program studi PGSD Univesiitas semarang, internet menempati bagian vital sebagai media dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar dari masing masing mahasiswa. Disamping itu, melalui penelitian ini dapat ketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada program S1 PGSD universitas negeri semarang memiliki beberapa kendala diantaranya yaitu, masih rendahnya kemampuan mahasiswa dalam bidang ICT, dana operasional yang tak kunjung cair, tingkat

---

<sup>119</sup> Asmuni, “problematika pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya,” *Jurnal Pedagogy* 7, no. 4 (2020), 283-286, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/2941/2003>.

<sup>120</sup> Julia, “Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa” 290-291.

kesibukan dosen hingga pada penggunaan jaringan jardiknas yang sering mengalami gangguan dalam melaksanakan pertemuan secara virtual.<sup>121</sup>

Dari penelitian diatas persamaan dengan penelitian dilakukan penulis yaitu keduanya sama sama mengkaji tentang pembelajaran jarak jauh. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas terfokus pada kendala kendala dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara umum. Sedangkan penelitian yang diadakan penulis terfokus pada problematika yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran jauh pada masa pandemi covid-19.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh irfan Rahman Nurdin dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis *Massive Open Online (MOOC)* Di Universitas Ciputra enterpreneurship online (UCEO)”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui sistem pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis kursus online di Universitas Ciputra mulai dari tahap perencanaan hingga pada evaluasi dari program tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif dalam pengumpulan data.

Adapun hasil dari penelitian diatas yaitu, dalam penerapan sistem pembelajaran jarak jauh berbasis kursus online di Universitas Ciputra terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan diantaranya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan serta kegiatan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kegiatan pembelajaran jarak jauh berbasis kursus online berupa pendaftaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui halaman yang telah ditentukan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis kursus online di universitas ciputra dilakukan dengan 5 - 6 kali pertemuan untuk satu tema. yangmana pada masing masing pertemuan terdapat 4-5 video pembelajaran. Sedangkan pada tahap evaluasi dari penerapan pembelajaran jarak jauh berbasis kursus online ini yaitu, dalam bentuk penugasan yang diberikan oleh tutor kepada mahasiswa pada setiap akhir pertemuan. Selain itu dalam kegiatan ini, mahasiswa juga diberikan sejumlah soal dalam bentuk pilihan ganda atau kuis sebagai bentuk evaluasi formatif.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Septiana Dewi Rahmawati, “Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Internet Pada Mahasiswa Pjj S1 PGSD” (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2009), 94-95, <https://lib.unnes.ac.id/803/1/2106.pdf>.

<sup>122</sup> Irfan Rahman Nurdin, “Penerapan sistem pembelajaran Jarak jauh berbasis *Massive Open Online Course (MOOC)* Di Universitas Ciputra

Dari penelitian diatas persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah keduanya sama sama mengkaji tentang pembelajaran jarak jauh. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas terfokus pada penerapan sistem pembelajaran jarak jauh berbasis *Massive Open Online* (MOOC). Sedangkan penelitian yang diadakan penulis terfokus pada problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran jauh pada masa pandemi covid-19.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh imam Fitri rahmadi dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan *E-Learning* Dalam Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Tutorial Online Di Universitas Terbuka)”. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui segala hal yang berhubungan seputar pelaksanaan penerapan *E-Learning* pada mata kuliah pendidikan agama islam di Universitas Terbuka.

Adapun hasil dari penelitian diatas yaitu penerapan *E-Learning* pada mata kuliah pendidikan agama islam dapat diuraikan menjadi tiga bagian yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kegiatan. Pada tahap perencanaan, penerapan *E-Learning* berbasis tutorial online pada mata kuliah pendidikan agama islam diawali dengan pembuatan rancangan aktifitas tutorial (RAT), satuan aktifitas tutorial (SAT) serta menyusun seluruh materi yang digunakan sebagai bahan ajar pada setiap pertemuan. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, penerapan *E-Learning* pada mata kuliah pendidikan agama islam melalui tutorial online terdiri dari beberapa tahap diantaranya yaitu, inisiasi atau tahap dilakukannya penyajian materi dari topik perkuliahan dalam bentuk teks, gambar, suara maupun video. kemudian dilanjutkan proses partisipasi mahasiswa melalui kegiatan diskusi. Hingga pada tahap terakhir yaitu tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan kegiatan penugasan serta *Flowchart* (Diagram alur) yang berisi gambaran dari pelaksanaan pembelajaran tersebut. Sedangkan evaluasi sendiri terdiri dari kegiatan pengolahan nilai dari tugas yang diberikan oleh tutor yang selanjutnya digabung dengan nilai UAS yang diolah oleh Pusat Komputer (PUKSKOM).<sup>123</sup>

---

Enterpreunership Online (UCEO)” (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2017), 138-139, <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/31063>.

<sup>123</sup> Imam Fitri Rahmadi, “Penerapan E-Learning dalam Pendidikan Jarak jauh Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Tutorial Online Di Universitas Terbuka)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013), 79-89.

Dari penelitian diatas persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah keduanya sama sama mengkaji tentang pembelajaran jarak jauh. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas terfokus pada pelaksanaan *E learning* berbasis tutorial online pada mata kuliah PAI. Sedangkan penelitian yang diadakan penulis terfokus pada problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak pada masa pandemi covid-19.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan diatas maka perlu dirumuskan anggapan dasar yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan kaidah pemenuhan karya tulis ilmiah. Kerangka pemikiran merupakan gambaran penulis secara sistematis guna menjelaskan alur permasalahan yang hendak dikaji. Berdasarkan landasan teori diatas maka dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut.

Pandemi covid-19 merupakan masalah sekaligus tantangan baru bagi seluruh instansi pendidikan. Keberadaan virus tersebut telah melumpuhkan segala aktifitas masyarakat tak terkecuali aktifitas belajar mengajar. Dalam rangka memenuhi hak peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan ditengah maraknya penularan virus covid-19, maka pemerintah meminta kepada seluruh lembaga pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh guna melindungi seluruh masyarakat pada lingkungan pendidikan dari penularan virus covid-19. Pada penelitian ini penulis memilih MA Darul Huda Mlagen sebagai objek dalam penelitian yang hendak penulis lakukan. Sekolah tersebut dipilih karena setelah penulis melakukan observasi, penulis menemukan data bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, para guru dan peserta didik pada sekolah tersebut terkendala masalah jaringan internet yang kurang stabil. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menjalankan teknologi pembelajaran pada sekolah tersebut masih rendah. Dengan demikian hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi para guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang optimal. Maka dari itu penulis memilih judul tentang problematika pendidik dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh di MA Darul Huda Mlagen sebagai topic dari penelitian yang hendak penulis lakukan. Melalui penelitian ini, maka akan diperoleh suatu gambaran terkait problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. Sehingga kemudian dapat diuraikan solusi pemecahan terhadap masalah yang

dihadapi untuk kemudian dapat dilakukan perbaikan dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema dibawah ini.





Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

